

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI BERAWA TIBUBENENG

Tettie Setiyarti¹, Ida Ayu Komang Juniasih², Ni Nyoman Milan Sari³, Pipit Sundari⁴
 STIMI Handayani Denpasar^{1,2,3}, STIE Semarang⁴
tettie.setiyarti84@gmail.com

Riwayat Artikel

Received : 21-10-2020

Revised :

Accepted :

Kata Kunci

**Partisipasi Masyarakat,
Etnografi, Pariwisata
Berbasis Masyarakat**

Abstraksi.

Selain dapat dijadikan sebagai sebuah mekanisme dalam meningkatkan keterlibatan di dalam setiap tahapan pengambilan keputusan, partisipasi masyarakat juga dapat secara langsung berfungsi dalam mendistribusikan segala bentuk keuntungan dari berbagai kegiatan kepariwisataan tadi secara adil kepada warganya yang berimbas. Melalui tulisan ini penulis akan membahas partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan Pantai Berawa sebagai objek wisata di Desa Tibubeneng. Termasuk di dalamnya, berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pengelola pantai tersebut dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lokal. Penelitian etnografis yang menjadi pijakan dari tulisan ini pun sepenuhnya difokuskan untuk mengkaji partisipasi masyarakat lokal Desa Tibubeneng dalam pengembangan objek wisata Pantai Berawa. Hasilnya ditemukan bahwa keterbukaan dari pihak pengelola Pantai Berawa tidak serta-merta dapat meningkatkan tingkat partisipasi masyarakatnya. Sikap proaktif pengelola diuji untuk mau mengajak seluruh warganya untuk masuk melewati pintu yang sudah terbuka tadi, berkomunikasi, lebih banyak lagi mengadakan kegiatan-kegiatan bersama masyarakat yang sebelumnya telah membentuk dan memilih mereka, untuk bertukar pikiran serta membangun keakraban.

Abstract.

Apart from being able to be used as a mechanism to increase involvement in every stage of decision-making, community participation can also directly function in distributing all forms of profit from various tourism activities in a fair manner to its affected citizens. Through this paper the author will discuss the participation of local communities in developing and managing Berawa Beach as a tourist attraction in Tibubeneng Village. This includes the various efforts that have been made by the beach management in increasing local community participation. The ethnographic research on which this paper is based is fully focused on

Keyword:
Community Participation,
Ethnography,
Community Based
Tourism

examining the participation of the local community in Tibubeneng Village in developing and managing Berawa Beach as a tourist destination. The results found that the openness from the management of Berawa Beach does not automatically increase the level of community participation. The proactive attitude from the management is tested here, as they need to be more willing to invite all citizens to reach out to their openness, to communicate, hold more activities with the community that previously formed and selected them, to exchange ideas and build intimacy.

PENDAHULUAN

Partisipasi Masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang solusi alternatif untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan proses evaluasi perubahan yang terjadi. Selain itu, keterlibatan masyarakat ini sangat penting untuk mencapai tujuan atau visi misi yang ingin dijalankan untuk mendapatkan dukungan dan memastikan bahwa hal yang akan diperoleh selaras dengan kebutuhan dan keuntungan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mubyarto (1997:35) yang menyatakan partisipasi sebagai "... kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri".

Pengembangan pariwisata dapat berperan serta dalam membangun ekonomi lokal yang, baik secara langsung maupun tidak, berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakatnya. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di suatu daerah sebaiknya didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan yang jelas. Ini dilakukan agar semua potensi yang dimiliki daerah tersebut dapat diberdayakan secara optimal, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menaunginya. Di sinilah partisipasi masyarakat menjadi penting. Selain dapat dijadikan sebagai sebuah mekanisme dalam meningkatkan keterlibatan di dalam setiap tahapan pengambilan keputusan, partisipasi masyarakat juga dapat secara langsung berfungsi dalam mendistribusikan segala bentuk keuntungan dari berbagai kegiatan kepariwisataan tadi secara adil kepada warganya yang berimbas.

Objek wisata di Bali lebih didominasi dengan pemandangan alam pesisir yang mengelilingi pulau tersebut. Demikian juga di Desa Tibubeneng, sebuah pesisir indah bernama pantai Berawa menjadi tempat ideal untuk bersantai dan merasakan alam laut yang lebih tenang. Pantai ini dapat dijangkau dari pusat Kota Denpasar baik menggunakan

kendaraan roda dua ataupun roda empat, butuh waktu perjalanan kurang lebih 20 menit. Tidak hanya memiliki keindahan alam yang nyaris sama dengan tetangganya yang berada di dalam satu garis pantai seperti Batu Belig, Petitenget, dan Seminyak, objek wisata pantai Berawa serasa lebih spesial karena suasananya lebih tenang. Walaupun pantai Berawa ini belum menjadi tujuan utama program kepariwisataan di Bali, namun demikian kawasan ini banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, dan merupakan objek wisata populer di Kabupaten Badung. Desa Tibubeneng sendiri memiliki sejumlah hotel dan vila yang disukai wisatawan mancanegara, karena suasananya yang lebih sepi dan tenang dibandingkan Kuta maupun Legian. Wisatawan yang menginap di daerah ini lebih memanfaatkan pantai Berawa sebagai tempat rekreasi.

Dilihat dari potensi yang terdapat di Pantai Berawa, keterlibatan masyarakat mutlak dibutuhkan dalam menjaga sekaligus mengembangkan segala potensi yang ada di daerah tersebut. Sehingga berdasarkan keseluruhan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, lewat tulisan ini penulis akan membahas partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan Pantai Berawa sebagai objek wisata di Desa Tibubeneng. Termasuk di dalamnya, berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pengelola pantai tersebut dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lokal.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Keith Davis (dalam Huraerah, 2008:109), partisipasi bukan hanya sekedar mengambil bagian atau pengikutsertaan saja, tetapi lebih dari itu dalam pengertiannya tersebut terkandung tiga gagasan pokok, yaitu keterlibatan mental dan emosi (*mental and emotional involvement*), dorongan untuk memberikan sumbangan (*motivation to contribute*), menerima tanggung jawab (*acceptance of responsibility*). Sedangkan masyarakat menurut KBBI memiliki arti seluas-luasnya, dalam arti sekelompok orang yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Sehingga dapat disimpulkan, partisipasi masyarakat adalah salah satu aspek yang memegang peran penting dalam sebuah proses sosial, di mana masyarakat diarahkan pada perbaikan kondisi hidup untuk mengubah keadaan dari yang kurang dikehendaki menuju keadaan yang lebih baik. Sebagai sebuah tujuan, partisipasi menghasilkan pemberdayaan, yaitu setiap orang berhak menyatakan pendapat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Dalam bentuk alternatif, partisipasi ditafsirkan sebagai alat untuk

mencapai efisiensi dalam manajemen kegiatan sebagai alat dalam melaksanakan kebijakan (Andreeyan, 2014).

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari adanya partisipasi masyarakat antara lain (Isbandi dalam Andreeyan, 2014): a) lebih dimungkinkan diperolehnya keputusan yang benar; b) dapat dipergunakannya kemampuan berpikir yang kreatif dari masyarakat; c) dapat mengembalikan nilai-nilai martabat manusia (*human dignity*), dorongan (*motivasi*) serta membangun kepentingan bersama; d) lebih mendorong orang untuk lebih bertanggung jawab; e) memperbaiki semangat bekerja sama serta menimbulkan kesatuan kerja; dan f) lebih memungkinkan mengikuti perubahan-perubahan.

Sementara itu, partisipasi di dalam konteks pariwisata menurut Mikkelsen (2011:58) adalah, "... salah satu aspek yang dapat menentukan keberhasilan suatu objek wisata tersebut". Maka dari itu, masyarakat harus dilibatkan dalam pengembangan objek wisata dari awal sampai akhir karena mereka menjadi unsur pertama yang memiliki hak untuk mengelola sebuah objek wisata, termasuk di dalamnya dalam menjaga keberlangsungan dan kesinambungannya, sehingga dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Lebih lanjut, Mikkelsen (2011:58) menjabarkan partisipasi masyarakat di dalam pariwisata sebagai: a) kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan; b) proses membuat masyarakat menjadi lebih peka dalam rangka menerima dan merespon berbagai proyek pembangunan; c) proses aktif, yang bermakna bahwa orang ataupun kelompok yang sedang ditanyakan mengambil inisiatif dan mempunyai otonomi untuk melakukan hal itu; d) proses menjembatani dialog antara komunitas lokal dan pihak penyelenggara proyek dalam rangka persiapan, pengimplementasian, pemantauan, dan pengevaluasian staf agar dapat memperoleh informasi tentang konteks sosial ataupun dampak sosial proyek terhadap masyarakat; e) keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat; dan f) keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan, dan diri mereka sendiri.

Secara spesifik, Chapin (dalam Deviyanti, 2013) menjabarkan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dan kegunaannya, sebagai berikut: a) partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan; b) partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan

pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya; c) partisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama; dan d) partisipasi representatif, dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan atau mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia. Hasil penelitian (Zulkifli, Susanti et al. 2019), menernagkan bahwa organisasi pemerintahan harus berpartisipasi dalam perencanaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang menjadi acuan tulisan ini. Selain berguna sebagai bahan pembanding, tujuannya dari pemaparan penelitian terdahulu adalah untuk melihat celah, baik pada tataran teoritis maupun secara praktis (*knowledge and practical gap*), mengenai posisi penting penelitian yang telah dijalankan oleh penulis. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti maksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Kristiyanto (2016) dengan judul "*Pengembangan Wisata Bahari (berenang, snorkeling, dan diving) di pulau Karimunjawa*", yang berfokus pada pengembangan wisata renang, *snorkeling*, dan *diving* di pulau Karimunjawa dalam meningkatkan konservasi alam sekaligus memberikan nilai tambah terhadap masyarakat yang tinggal di pulau tersebut. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dukungan pemerintah sangat dibutuhkan dalam tingkat partisipasi masyarakat.
2. Penelitian oleh Pangestu (2019) yang berjudul "*Strategi Pengembangan Objek Wisata Bahari dalam Meningkatkan Pendapatan Daerah Kabupaten Pesawaran*", yang berfokus pada strategi pengembangan objek wisata bahari, hambatan serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Pesawaran. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam menumbuhkembangkan pemberdayaan masyarakat, Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran dalam setiap tahapan program pengembangan objek wisata bahari selalu mengedepankan komunikasi dengan warga yang terdampak.
3. Penelitian oleh Nisrina (2018) yang berjudul "*Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dan Objek Wisata Dam Margotirto di Desa Gisting Bawah Kecan 110 Gisting Kabupaten Tanggamus*" yang berfokus pada partisipasi masyarakat, tingkatan partisipasi masyarakat, hambatan, serta menemukan solusi dari masalah yang ada. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan program tinggi, tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan sedang, tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil rendah, dan tingkat

partisipasi masyarakat dalam evaluasi tinggi. Kemudian terdapat hambatan partisipasi yang berasal dari pihak internal dan juga eksternal masyarakat.

4. Penelitian oleh Sayogi dan Demartoto (2007) yang berjudul “*Pengembangan Pariwisata Bahari (Studi Deskriptif Pada Pelaku Pengembangan Pariwisata Bahari Pantai Watukarung Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan)*”, yang berfokus pada potensi yang terdapat di sana, dampak pengembangan, serta peran masyarakat dalam pengembangan Pariwisata Bahari di Pantai Watukarung. Penelitian tersebut menemukan bahwa dampak dari semakin tingginya tingkat partisipasi masyarakat terhadap dibukanya kawasan tersebut untuk pariwisata adalah semakin kuatnya rasa peduli warga di sekitar objek wisata terhadap alam dan lingkungannya, walau tidak dapat dielakkan pencemaran dan menyempitnya kapasitas sempadan pantai menjadi salah satu implikasi negatif pariwisata yang sedang dicari jalan keluarnya.
5. Penelitian oleh Purnamasari (2017) yang berjudul “*Pengaruh Potensi Ekowisata Bahari Terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Dermaga Ketapang Teluk Ratai Pesawaran)*”, yang mengupas tentang pengaruh dari adanya ekowisata terhadap masyarakat bahari dermaga Ketapang dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, serta pandangan ekonomi Islam tentang potensi ekowisata bahari di Dermaga Ketapang. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa potensi ekowisata bahari terhadap perekonomian masyarakat di sekitar Dermaga Ketapang Teluk Ratai Pesawaran, jika dilihat dari perspektif Ekonomi Islam, dapat dikatakan telah sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi, yaitu: kerja, pemerataan kesempatan, persaingan, dan solidaritas.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang menjadi pijakan dari tulisan ini berupa penelitian kualitatif yang pada penerapannya menggunakan metode-metode yang umumnya diaplikasikan pada studi-studi etnografis. Keseluruhan proses penelitian sepenuhnya difokuskan untuk mengkaji partisipasi masyarakat lokal Desa Tibubeneng dalam pengembangan objek wisata Pantai Berawa. Adapun alasan pemilihan fokus penelitian tersebut sebagai sumber data dalam penelitian adalah untuk mendapatkan kejelasan tentang kehidupan masyarakat lokal Desa Tibubeneng dalam bentuk partisipasinya. Secara otomatis pula, subjek atau responden dari penelitian

meliputi mereka warga masyarakat lokal serta tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Tibubeneng yang mendapatkan dampak dari pengembangan objek wisata tersebut.

Pemilihan responden-responden ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana mereka dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu: 1) responden harus mengetahui tentang sistem pengelolaan di Pantai Berawa, dan 2) responden telah mengikuti setiap tahapan pengelolaan pariwisata di Pantai Berawa, mulai dari tahap perencanaan sampai implementasi. Dari proses seleksi ini, diperoleh 21 orang responden yang bersedia diikutsertakan ke dalam penelitian yang telah dilakukan penulis. Kemudian, terdapat dua jenis data dan sumber data yang digunakan, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif pada penelitian ini bersumber pada data primer, yang diperoleh langsung melalui pengamatan di lapangan atau observasi non partisan serta wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan keseluruhan responden penelitian. Sedangkan semua data kuantitatif yang digunakan bersumber pada data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Wardiyanta (2006:37) menjelaskan bahwa analisis data pada dasarnya merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Menurut Ruslan (2003:213) penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut. Sedangkan Menurut Moleong (2008:2), teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu cara analisis atau pengolahan data yang memfokuskan pada paparan kalimat, sehingga lebih mampu memahami kondisi psikologi manusia yang kompleks (dipengaruhi oleh banyak fakta) yang tidak cukup hanya diukur dengan menggunakan skala saja. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data dapat berupa gejala-gejala, peristiwa, kejadian-kejadian, dan kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Oleh sebab itu di dalam penelitian yang menjadi pijakan tulisan ini, sebelum disajikan dan disimpulkan, data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung dan juga wawancara akan direduksi terlebih dahulu melalui sistematisasi yang sebelumnya telah ditetapkan oleh penulis .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses wawancara penelitian dimulai dari bulan April 2020 dan berakhir pada bulan Juli 2020. Pihak yang diwawancara ialah 21 orang penduduk lokal Desa Tibubeneng yang bertempat tinggal di Desa Tibubeneng yang ikut serta dalam mengembangkan objek wisata tersebut. Hasil wawancara kemudian direduksi dan sistematisasi kendala dua topik besar, yaitu: 1) bentuk partisipasi masyarakat Desa Tibubeneng dalam mengembangkan objek wisata Pantai Berawa; dan 2) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Tibubeneng dalam mengembangkan objek wisata Pantai Berawa. Khusus untuk topik yang kedua, dibagi lagi ke dalam dua subtopik, antara lain: 1) faktor pendorong; dan 2) faktor penghambat.

Bentuk Partisipasi Masyarakat Tibubeneng

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk partisipasi masyarakat Desa Tibubeneng dalam mengembangkan objek wisata Pantai Berawa sejalan dengan teori yang digagas oleh Huraerah (dalam Laksana, 2013) yang membagi partisipasi berdasarkan wujudnya, nyata dan tidak nyata. Adapun bentuk partisipasi nyata masyarakat Desa Tibubeneng umumnya berupa *dana punia* (uang sumbangan sukarela) dan tenaga dalam kegiatan bersih-bersih, seperti yang dikemukakan oleh Bapak SD:

“... *dana punia* setiap *rainan* [hari raya keagamaan], mungkin bisa disebut dengan kontribusi *nggih*, terus dengan mengikuti kerja bakti”.

Sedangkan untuk bentuk partisipasi tidak nyata masyarakat Desa Tibubeneng umumnya dilakukan dengan ikut secara langsung dalam setiap rapat dan pengambilan keputusan. Sayangnya, bentuk partisipasi semacam ini masihlah sangat rendah, terbukti dari tingkat kehadiran masyarakat yang berada di bawah 30% untuk tiap-tiap pertemuan. Banyak dari mereka yang menyerahkan segala keputusan kepada *pengempon* atau pengelola atas dasar kepercayaan, persis seperti yang diungkap oleh Ibu MD:

“... *tiang* [saya] percaya sama pengelola dan anggota yang muda-muda ... pasti mereka punya keputusan yang terbaik ... semua keputusan *tiang* serahkan kepada mereka”.

Perlu diketahui, yang disebut sebagai pihak “Pengelola Pantai Berawa” itu sendiri pada kenyataannya merupakan perangkat desa yang merupakan anggota atau warga Desa Tibubeneng, yang dipilih secara swadaya oleh keseluruhan warga desa tersebut.

Pendorong Partisipasi Masyarakat Tibubeneng

Dalam menyelenggarakan pengembangan objek wisata berbasis masyarakat tentunya ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Situasi yang berkembang di Desa Tibubeneng secara umum dapat dikatakan selaras dengan pernyataan Mardikanto (2012:34) yang menyatakan bahwa "... adanya kesempatan yang diberikan sering merupakan faktor pendorong tumbuhnya kemauan, dan kemauan akan sangat menentukan kemampuannya", seperti yang tercermin dari petikan wawancara dengan Ibu NSL, pemilik sebuah warung makan di kawasan Pantai Berawa, ketika di tanya mengapa ikut berpartisipasi dalam program-program yang ditetapkan oleh pengelola:

"... karena keinginan dan diberikan oleh pengelola..."

Tujuan dari pengembangan Pantai Berawa, selain untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, adalah untuk menarik minat para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, untuk berkunjung. Sehingga kerja sama yang kuat antara masyarakat dan pengelola objek wisata tersebut merupakan suatu syarat mutlak. Oleh sebab itu program yang dibangun oleh pihak pengelola Pantai Berawa pun akhirnya bersifat mutualistis atau saling menguntungkan, sama seperti yang diungkap oleh Ibu NWK, yang berprofesi sebagai tukang pijat di kawasan Pantai Berawa:

"... tentu yang pertama karena saya berpikir kalau pantai ini perlu di kembangkan ... terus karena kalau dikembangkan sedemikian rupa, maka yang [harus] untungkan masyarakat sini juga ... keuntungannya bisa berguna untuk anak, cucu kita kelak ... gak usah nyari kerja di luar daerah atau kapal pesiar, di sini juga bisa kerja kalau sudah bagus".

Sebab secara teori, hanya dengan cara ini masyarakat menjadi semakin termotivasi untuk turut serta berpartisipasi mulai dari tahap perencanaan sampai implementasi sebuah program. Hal ini senada dengan pendapat Bapak PYB, seorang PNS dan pemilik dari FBS yang beroperasi di kawasan Pantai Berawa:

"... Pantai Berawa kan menjadi salah satu primadona objek wisata di sini, karena saya juga suka pantai sekaligus bekerja di pemerintahan, kenapa tidak membantu menjaga

atau mungkin membantu mengembangkannya ... dari sanalah timbul rasa memiliki Pantai Berawa tersebut”.

Penghambat Partisipasi Masyarakat Tibubeneng

Namun, acap kali dijumpai beberapa kendala soal tingkat partisipasi masyarakat Desa Tibubeneng seperti yang secara gamblang dituturkan oleh Bapak PYB:

“... kalau menurut saya belum adanya kekompakan pada setiap diri masyarakat, contohnya dapat dilihat dari adanya rapat, tidak semua yang datang, hanya sedikit yang datang, yang datang pun kebanyakan yang berjualan di pesisir pantai ... mungkin kebanyakan sibuk bekerja, dan yang kedua mungkin cara berkomunikasi *pengempon* [pengelola] dan masyarakat belum berjalan dengan baik”.

Seirama dengan Bapak PYB, Ibu Ni Made Kartini, perangkat Desa Tibubeneng, juga menambahkan:

“... dari segi objek wisata sudah bagus ... hanya saja, tingkat SDM yang berbeda-beda serta dalam sumber daya manusianya kurangnya komitmen dan karena kurangnya pemahaman kenapa objek wisata ini harus dikembangkan dan dampak apa saja yang didapat dalam pengembangan ini untuk masyarakat”.

Pemaparan-pemaparan tadi menggambarkan bagaimana kesempatan yang terbuka seluas-luasnya tidaklah cukup jika tidak disokong dengan kemauan dan kemampuan tiap-tiap individu masyarakat untuk berpartisipasi. Ketergantungan masyarakat yang tinggi pada pihak pengelola atau buruknya pola diseminasi informasi yang diterapkan oleh pengelola justru menjadi penghambat tumbuhnya partisipasi masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa kondisi yang menghambat tingkat partisipasi masyarakat di Desa Tibubeneng dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor, internal dan eksternal (Deviyanti, 2013). Faktor internal berasal dari dalam individu-individu masyarakat itu sendiri, sama seperti yang dituturkan oleh Bapak PMS, pemilik sebuah bar di kawasan Pantai Berawa:

“... mungkin dari kesadaran masyarakat untuk kompak, yang mana dapat dilihat ketika melakukan kerja bakti, tidak semua bekerja, malahan ibu-ibunya tuh kebanyakan *selfie* ... [kemudian] untuk pengembangan pantainya kekurangan dana, namun sudah dapat bantuan dari Bupati Badung”.

Ada juga tanggapan dari Bapak GS, pemilik warung di kawasan Pantai Berawa, yang menceritakan: "... adanya kesenjangan sosial dari orang yang punya dan orang yang kurang punya ... kalau orang kaya *mepunduh* [berkumpul] jadi satu, kalau tiang kan ga punya, jadi ya udah mepunduh sama orang yang sama dengan keadaan ... bukan tiang rasis geg, tapi itu kenyataannya, tiang santai saja".

Di pihak lain faktor eksternal yang menjadi penghambat tingkat partisipasi masyarakat Desa Tibubeneng umumnya berupa ketidakcakapan pengelola di dalam mengelola implementasi program yang sudah diputuskan. Situasi ini tercermin lewat penuturan Ibu NWK:

"... menurut tiang ada kendala di bagian penyelenggaraan yang lelet geg ... kalau ada kegiatan maupun program, harusnya langsung dilakukan, bukannya diam ... Udah dari tahun 2000an sampai sekarang belum ada program yang benar-benar menyukseskan objek wisata Pantai Berawa ini ... sampai sekarang pun belum ada rapat lagi, mungkin juga karena Covid ... masih tiang tunggu kelanjutannya kayak apa".

Selain itu, banyak juga warga Desa Tibubeneng yang mengeluhkan sarana dan prasarana di sekitar kawasan objek wisata Pantai Berawa yang kurang memadai, selaras dengan penuturan Ibu NSL berikut:

"... dari segi transportasi yang kurang memadai mungkin ... saya bisa bicara seperti ini karena ada sedikit yang memiliki usaha transportasi dari masyarakat Desa Tibubeneng ... hal itu perlu ditinjau lagi agar tidak dari pendatang saja yang membuka usaha di sini".

KETERBATASAN PENELITIAN

Hambatan yang dihadapi dalam penelitian ini terutama saat proses pengumpulan data. Mengingat waktu dilakukan penelitian ini adalah dari bulan Februari hingga Juli adalah saat-saat mulai diberlakukannya pembatasan kegiatan masyarakat dalam rangka pencegahan penyebarluasan pandemi covid-19 maka sulit untuk memperoleh informan sebagai sumber data dan perlu dilakukan penyesuaian jadwal wawancara dengan informan tersebut. Begitu pula saat dilakukan observasi lapangan tidak bisa dilakukan secara maksimal karena kunjungan wisatawan otomatis berkurang bahkan sepi selain itu banyak usaha kecil menengah yang biasanya berjualan di sekitar pantai Berawa tutup.

SIMPULAN

Meski partisipasi masyarakat dalam mengembangkan daya tarik wisata di Pantai Berawa terbilang cukup rendah, namun pihak pengelola telah membuka pintu seluas-luasnya, memberikan kesempatan bagi masyarakat Desa Tibubeneng untuk terlibat secara langsung mulai dari tahap perencanaan sampai implementasi. Malah pada kenyataannya, yang disebut sebagai pihak “Pengelola Pantai Berawa” itu sendiri merupakan perwujudan dari partisipasi masyarakat Tibubeneng, karena dibentuk dan dipilih oleh warganya sendiri. Maka tidaklah berlebihan jika visi pengelolaan Pantai Berawa menyebutkan bahwa sistem pengelolaan yang diterapkan adalah sebuah sistem yang berbasis pada masyarakat dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kehidupan sosial budaya sesuai dengan tata rencana adat yang berlaku

Hanya saja dengan visi yang melihat jauh ke depan atau dengan membuka pintu selebar-lebarnya, jangan serta-merta kemudian diartikan bahwasanya warga akan begitu saja masuk, berpartisipasi, memberikan segala daya dan upayanya untuk keberlangsungan Pantai Berawa. Di sinilah sikap proaktif pengelola diuji dengan mengajak seluruh warga untuk masuk melewati pintu yang sudah terbuka itu, berkomunikasi, lebih banyak lagi mengadakan kegiatan-kegiatan bersama masyarakat yang sebelumnya telah membentuk dan memilih mereka, untuk bertukar pikiran serta membangun keakraban.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreeyan, R. (2014). Studi tentang partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan di Kelurahan Sambutan, Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Administrasi Negara*, 2(4), 1938-1951.
- Deviyanti, D. (2013). Studi tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *eJournal Administrasi Negara* 1(2), 380-394.
- Erawati, I. & Mussadun. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung. *Jurnal Ruang* 1(1), 31-40.
- Gora, R. (2019). *Riset kualitatif public relations* (edisi 8). Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat: Model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan* (edisi 9). Bandung: Humaniora.
- KBBI. (n.d). Masyarakat. Di dalam KBBI Daring. Diakses Mei 16, 2020 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/partisipasi>.

- Kristiyanto, A. (2015). *Pengembangan wisata bahari (berenang, snorkling dan diving) di Pulau Karimunjawa*. [Skripsi tidak dipublikasi]. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat desa dalam program Desa Siaga di Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*1(1),56-67.
- Lexy, J. M. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardikanto, T. & Soebiato, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (edisi 2). Bandung: Alfabeta
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode penelitian partisipatoris dan upaya pemberdayaan: Panduan bagi praktisi lapangan* (edisi 3 cetakan 5). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mubyarto. (1997). *Ekonomi rakyat, program IDT, dan demokrasi ekonomi Indonesia* (edisi 2). Yogyakarta: Aditya Media.
- Nisrina, A. (2018). *Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan objek wisata Dam Margotirto di Desa Gisting Bawah, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus*. [Skripsi tidak dipublikasi]. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Nurbaiti, S. R. & Bambang, A. N. (2017). Faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference* 14(1), 224-228.
- Pangestu. Y. H. (2019). *Strategi pengembangan objek wisata bahari dalam meningkatkan pendapatan Daerah Kabupaten Pesawaran (Studi pengembangan objek wisata bahari Pulau Pahawang)*. [Skripsi tidak dipublikasi]. Program Studi Ilmu administrasi negara, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNILA.
- Purnamasari, S. (2017). *Pengaruh potensi ekowisata bahari terhadap perekonomian masyarakat perspektif ekonomi islam (Studi pada Dermaga Ketapang Teluk Ratai Pesawaran)*. [Skripsi tidak dipublikasi]. Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sayogi, K. W. & Demartoto, A. (2018). Pengembangan pariwisata bahari (Studi deskriptif pada pelaku pengembangan pariwisata bahari Pantai Watukarung, Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan), *Journal of Development and Social Change*1(1), 9-17.
- Wardiyanta. (2006). *Metode penelitian pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Zulkifli, Susanti and W. R. Novia (2019). "Evaluation of the Aceh Provincial Government Performance on the Quality of Life of Acehnese: Through a Strategy Quality Approach." *Academy of Strategic Management Journal* 18(2): 1-9.